



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 3, Issue 2, Oktober 2019
P-ISSN: 2598-3121 E-ISSN: 2598-277X
Open Access at: <http://faperta.ekasakti.org>

ANALISIS POLA PANGAN POKOK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Kasus Rumah Tangga di Desa Saumanganya Kecamatan Pagai Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai)

ANALYSIS OF BASIC FOOD PATTERN AND FACTORS AFFECTING IT (Case Study of Households in Saumanganya Village, North Pagai Subdistrict, Mentawai Islands District)

Imsugara Sagugurat¹, Ivonne Ayesha², Herda Gusvita³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: gurats94@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: drivonneayesha@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: herda.gusvita@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Imsugara Sagugurat
gurats94@gmail.com

Kata kunci:

pola, pangan pokok,
rumah tangga, konsumsi

hal: 157 - 170

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mempelajari pola makanan pokok rumah tangga dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi makanan rumah tangga di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2017 hingga Januari 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara melalui kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ada 15 pola makanan yang berbeda di 92 rumah tangga. Secara bersamaan, pengeluaran makanan, tingkat pendidikan ibu, ukuran keluarga, budaya dan kebijakan mempengaruhi tingkat konsumsi makanan pokok. Secara parsial hanya pengeluaran makanan, jumlah anggota keluarga dan budaya yang mempengaruhi konsumsi makanan pokok.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Imsugara Sagugurat
gurats94@gmail.com

Keywords:

*pattern, staple food,
household, consumption*

page: 157 – 170

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mempelajari pola makanan pokok rumah tangga dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi makanan rumah tangga di Desa Saumangnya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2017 hingga Januari 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara melalui kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ada 15 pola makanan yang berbeda di 92 rumah tangga. Secara bersamaan, pengeluaran makanan, tingkat pendidikan ibu, ukuran keluarga, budaya dan kebijakan mempengaruhi tingkat konsumsi makanan pokok. Secara parsial hanya pengeluaran makanan, jumlah anggota keluarga dan budaya yang mempengaruhi konsumsi makanan pokok.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang mempunyai fungsi sosial sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat serta kebiasaan dan pendidikan masyarakat (Suyastiri, 2008; Utami, 2011; Ashari et al., 2012). Pola pangan pokok merupakan gambaran mengenai konsumsi makan masyarakat yang pada dasarnya dipengaruhi oleh fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ariani, 2010; Aswatini, 2011; Dewi, 2016). Sesuai UU RI No. 18 tahun 2012 bahwa kecukupan pangan menjadi aspek yang menentukan kualitas sumberdaya manusia dan ketahanan bangsa.

Pola konsumsi masyarakat pada masing-masing daerah berbeda-beda tergantung dari potensi daerah dan struktur budaya masyarakat (Cahyaningsih, 2008; Banita, 2013; Dewi, 2016). Desa Saumangnya Kecamatan Pagai Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten yang menggunakan keladi sebagai sumber pangan dalam kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) produksi keladi mengalami fluktuasi, dan cenderung menurun. Pada tahun 2011 produksi keladi sebanyak 3.368 ton dan produksi keladi tahun 2015 sebanyak 1.778 ton.

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan produksi keladi yaitu adanya konversi lahan keladi menjadi sawah yang melalui program cetak sawah yang dicanangkan pemerintah Kabupaten Mentawai dengan tujuan swasembada beras. Program percontaan sawah baru ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan Mentawai berswasembada beras. Salah satu dampak program ini adalah semakin berkurangnya lahan yang ditanami keladi dan beralih ketanaman padi. Dampak lebih jauh terlihat adanya pergeseran pola konsumsi pangan pokok masyarakat Mentawai dari keladi ke padi (beras/nasi). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ariani (2010) bahwa akibat terlalu dominan dan intensifnya kebijakan pemerintah di bidang perberasan secara berkelanjutan, mulai dari industri

hulu sampai industri hilir mengakibatkan pergeseran pangan pokok dari pangan lokal seperti jagung dan umbi-umbian ke pangan pokok nasional yaitu beras.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pola pangan pokok rumah tangga serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan pokok di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah rumah tangga di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah konsumsi pangan pokok rumah tangga (kalori/kapita/hari), pengeluaran pangan pokok rumah tangga (rupiah/hari), jumlah anggota rumah tangga (jiwa), tingkat pendidikan ibu (tahun), budaya, dan kebijakan pemerintah. Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 1998):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Sampel

N : Populasi

e² : Error/persen kelonggaran Maksimum persen kelonggaran yaitu 10%

Berdasarkan rumus di atas maka perhitungan nilai sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1073}{1 + (1073 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{1073}{1 + 10,73}$$

$$n = \frac{1073}{11,73}$$

$$n = 91,47485 \approx 92$$

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 16, yang diformulasikan sebagai berikut (Widarjono, 2007):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + E$$

Keterangan:

Y = Konsumsi pangan pokok rumah tangga (kalori/kapita/hari)

X₁ = Pengeluaran untuk pangan pokok rumah tangga (Rupiah/hari)

X₂ = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X₃ = Tingkat pendidikan ibu (tahun)

X₄ = Budaya (D=0/D=1)

X₅ = Kebijakan Pemerintah (D=0 / D=1)

b₀ = konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = koefisien regresi

E = error

Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap

variabel bebas lainnya konstan. Uji-t statistik ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Ghozali, 2001). Kaidah keputusan uji-t adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang mengatakan variabel bebas secara parsial tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat ditolak.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang mengatakan variabel bebas secara parsial tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat diterima.

Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/ dependen (Ghozali, 2001). Kaidah keputusan pada uji f adalah:

- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang mengatakan variabel bebas secara simultan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat ditolak.
- Jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang mengatakan variabel bebas secara simultan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dinilai adalah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pengeluaran pangan rumah tangga. Data yang diperoleh tentang karakteristik responden, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Respon Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Tamat SD	60	65,22
2	Tamat SMP	10	10,87
3	Tamat SMA	20	21,74
	Tamat Sarjana	2	2,17
	Total	92	100,00
Jumlah Anggota Rumah Tangga			
1	< 3 - 4	67	72,83
2	5 - 6	23	25
3	7 - 8	2	2,17
	Total	92	100,00
Pengeluaran Pangan Pokok			
1	6.000 - 20.000	43	46,74
2	21.000 - 35.000	36	39,13
3	36.000 - 50.000	13	14,13
	Total	92	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2018

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan ibu dikategorikan ke dalam 4 kelompok. Hasil menunjukkan responden memiliki pendidikan SD merupakan responden terbanyak dengan tingkat persentase yaitu 65,22%, diikuti dengan pendidikan SMA yaitu 21,74%, pendidikan SMP yaitu 10,87% dan pendidikan Sarjana

2,17%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan pemilihan makanan (Atmarita, 2004). Menurut Husaini (1989) tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang pangan mempengaruhi perilaku konsumsi.

Jumlah anggota keluarga yaitu orang yang tinggal dalam satu rumah, dibedakan menjadi tiga kategori yaitu 1) Kecil ($< 3 - 4$) dengan responden sebanyak 67 orang atau 72,83%, 2) Sedang ($5 - 6$) dengan responden sebanyak 23 orang (25%), dan 3) Besar ($7 - 8$) dengan responden sebanyak 2 orang (2,175%). Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi jumlah dan pembagian ragam pangan yang dikonsumsi dalam keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka makanan untuk setiap orang akan berkurang terutama pada keluarga dengan ekonomi lemah (Suhardjo, dkk, 1986).

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan pangan dalam periode waktu tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, membeli kendaraan dan lain sebagainya (Sadono, 1994).

Distribusi responden menurut tingkat pengeluaran pangan menunjukkan bahwa hampir setengah dari total responden yang pengeluaran pangan pokoknya berkisar antara Rp.6.000–Rp.20.000, yaitu sebanyak 46,74%. Sedangkan tingkat pengeluaran pangan pokok kisaran Rp.36.000 – Rp.50.000 hanya sebanyak 14,13%.

Pola Pangan Pokok Masyarakat di Desa Saumanganya

Pola pangan pokok merupakan komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan sumber gizi serta nutrisi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang baik (Dewi, 2016). Hasil penelitian menemukan 15 pola pangan pokok rumah tangga di Desa Saumanganya, yang umumnya beras, hanya sebagian kecil rumah tangga yang masih mengkonsumsi keladi sebagai pangan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini sudah mulai meninggalkan pangan lokalnya sebagai pangan pokok.

Banita (2013) melaporkan bahwa pola konsumsi pangan penduduk dari waktu ke waktu mengalami perubahan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Selanjutnya Mariyam *et al.*, (2009) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola pangan pokok yaitu kehadiran produk makanan impor yang mampu menurunkan bahan pangan lokal sebesar 35,42%. Pola pangan pokok rumah tangga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pangan pokok rumah tangga di Desa Saumanganya, cukup beragam. Jenis pola pangan pokok beras merupakan persentase terbesar yaitu 63,043%. Sedangkan jenis pola pangan pokok keladi hanya memiliki persentas 37%. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pola pangan pokok lokal dari keladi ke beras.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola pangan pokok rumah tangga di Desa Saumanganya. Diantaranya adalah kepemilikan lahan untuk menanam tanaman pangan pokok, umur ibu rumah tangga serta kebiasaan makan dan adanya program percontaan sawah dalam rangka mewujudkan Mentawai berswasembada beras.

Tabel 2. Pola Pangan Pokok Rumah Tangga di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Pola Pangan Pokok	Banyak Sampel	Persentase
1	Beras-Beras-Beras	58	63,043
2	Keladi Beras-Keladi Beras-Keladi Beras	1	1,087
3	Beras-Keladi-Beras	2	2,174
4	Keladi-Keladi-Keladi	2	2,174
5	Beras-Keladi-Keladi Beras	1	1,087
6	Beras-Beras-Keladi Beras	4	4,348
7	Keladi-Beras-Beras	9	9,783
8	Beras-Keladi Beras-Keladi Beras	1	1,087
9	Keladi-Beras-Keladi Beras	4	4,348
10	Beras-Beras-Keladi	3	3,261
11	Keladi-Beras-Keladi	2	2,174
12	Keladi-Keladi-Beras	1	1,087
13	Keladi Beras-keladi beras-Beras	1	1,087
14	Keladi Beras-Beras-Keladi	1	1,087
15	Keladi Beras-Beras-Keladi Beras	2	2,174
Jumlah		92	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Pola pangan pokok yang didominasi beras atau tunggal beras pada umumnya dikarenakan ibu rumah tangga tidak memiliki ladang untuk bertanam keladi dan kebiasaan makan. Di Desa Saumanganya, pangan pokok merupakan urusan seorang ibu rumah tangga.

Pola Pangan Pokok Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola pangan pokok rumah tangga di Desa Saumanganya berbeda-beda berdasarkan karakteristik responden. Pada Tabel 3 dicantumkan masing-masing pola pangan pokok berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 3. Pola Pangan Pokok Rumah Tangga Menurut Karakteristik Responden

Tingkat Pendidikan Ibu	Pola Pangan Pokok Responden			Jumlah Responden (orang)
	Keladi (KK)	Beras (KK)	Keladi-Beras (KK)	
Tamat SD	2	36	21	59
Tamat SMP		6	5	11
Tamat SMA		16	4	20
Sarjana		1	1	2
Total	2	59	31	92
Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)				
< 3 – 4		42	25	67
5 – 6	1	15	7	23
7 – 8	1	1		2
Total	2	58	32	92
Tingkat Pendidikan Ibu				
Tamat SD	2	36	21	59
Tamat SMP		6	5	11
Tamat SMA		16	4	20
Sarjana		1	1	2
Total	2	59	31	92

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pola pangan pokok yang paling banyak adalah pola beras dengan jumlah responden 36 rumah tangga pada tingkat pendidikan ibu tamat SD. Sedangkan pola pangan pokok yang paling sedikit adalah pola keladi dengan banyak responden 2 rumah tangga pada tingkat pendidikan ibu tamat SD. Berdasarkan jumlah pengeluaran, pola pangan pokok yang didominasi oleh pangan beras sebanyak 58 rumah tangga, disusul pola pangan keladi beras sebanyak 32 rumah tangga dan pola keladi dengan 2 rumah tangga

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Pokok

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan pokok di Desa Saumanganya dikategorikan berdasarkan variabel tingkat konsumsi, pengeluaran pangan, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, budaya dan kebijakan pemerintah. Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Tujuannya untuk mendapatkan nilai yang tidak bias dan efisien dari sebuah persamaan regresi.

Uji Asumsi Klasik

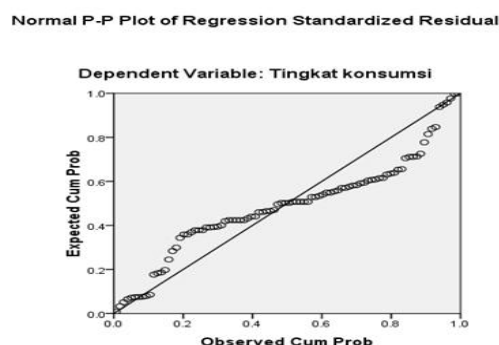
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi penelitian ini mensyaratkan uji asumsi terhadap data yang meliputi, uji normalitas, uji multikolineritas, uji heterokedastisitas dan uji korelasi. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Terdistribusi secara normal artinya data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Santosa dan Ashari, 2005). Kriteria penentuan normalitas dalam statistik adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis normalitas, dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot berikut:



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis tersebut, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi adanya multikolineritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolineritas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolineritas (Wijaya, 2009). Hasil analisis uji multikolineritas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengeluaran Pangan	0,616	1,625	Tidak terjadi multikolineritas
Pendidikan Ibu	0,850	1,176	Tidak terjadi multikolineritas
Anggota Rumah Tangga	0,838	1,193	Tidak terjadi multikolineritas
Budaya	0,714	1,401	Tidak terjadi multikolineritas
Kebijakan Pemerintah	0,940	1,063	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber: Data primer diolah, 2018

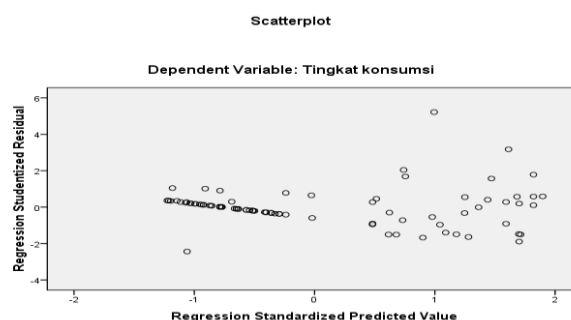
Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil bahwa semua nilai koefisien variabel $VIF < 10$, hal ini berarti bahwa tidak terjadi multikolineritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heterokedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas akan mengakibatkan penafsiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penafsiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas (Gujarati dalam Elmasari, 2010).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat ada atau tidak pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di *studentized*. Dasar pengambilan keputusan heterokedastisitas sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 2. Grafik Scatterplot Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat baik atau tidaknya persamaan regresi. Autokorelasi dapat diuji dengan uji Durbin-Watson (DW). Jika $DW < -2$, maka terjadi autokorelasi positif, jika DW berada di antara -2 dan $+2$ maka tidak terjadi autokorelasi dan jika $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,621 ^a	0,385	0,350	221,227	1,812

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa DW bernilai 1,402. Nilai DW berada diantara -2 dan $+2$, yaitu $-2 < 1,812 < +2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel konsumsi pangan pokok dipengaruhi oleh variabel pengeluaran pangan, pendidikan ibu, anggota rumah tangga, budaya dan kebijakan pemerintah. Hipotesis ini di analisis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis yang didapat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1(Constant)	931,211	187,082
Pengeluaran pangan	0,008	0,003
Tingkat pendidikan ibu	6,17	9,110
Anggota keluarga	-20,639	25,345
Budaya	-249,591	56,552
Kebijakan pemerintah	-6,138	116,623

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hasil yang didapat dari analisis pada tabel diatas dimasukkan kedalam rumus pengujian hipotesis untuk mendapatkan persamaan regresi sebagai berikut;

$$Y = 931,211 + 0,008 X_1 + 6,17 X_2 - 20,639 X_3 - 249,591 X_4 - 6,138 X_5 + E$$

Nilai konstanta positif sebesar 931,211, artinya jika variabel pengeluaran pangan, pendidikan ibu, anggota keluarga, budaya dan kebijakan pemerintah diasumsikan sama dengan 0, maka nilai variabel konsumsi pangan pokok akan berkurang sebesar 931,211 kalori/kapita/hari.

Nilai koefisien regresi variabel pengeluaran pangan (X_1) sebesar 0,008, koefisien bernilai positif, artinya jika pengeluaran pangan mengalami peningkatan satu satuan, maka konsumsi pangan pokok akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 kalori/kapita/hari. Pengeluaran pangan rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Semakin

besar pengeluaran pangan mengakibatkan konsumsi pangan rumah tangga juga bertambah dengan kata lain apabila pengeluaran pangan rumah tangga bertambah maka pertambahan tersebut digunakan untuk memenuhi kekurangan konsumsi pangan (Arifin dan Sudaryanto, 1991).

Nilai koefisien regresi pendidikan ibu (X_2) sebesar 6,17, koefisien bernilai positif artinya jika pendidikan ibu mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka konsumsi pangan pokok juga akan mengalami peningkatan sebesar 50,365. Tingkat pendidikan dapat juga dijadikan cerminan keadaan sosial ekonomi di dalam masyarakat (Hidayat, 2005). Tingkat pendidikan ibu rumah tangga merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dapat menentukan sikap pengetahuan dan keterampilannya dalam menentukan makanan keluarga.

Nilai koefisien jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar -20,639, bernilai positif, artinya jika jumlah anggota keluarga mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka konsumsi pangan pokok juga akan menurun sebesar 1533,015. Hal ini tidak sejalan Bangun (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dengan tingkat konsumsi beras dimana semakin banyak anggota keluarga semakin banyak beras yang dikonsumsi. Menurut Suyastiri (2008), semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang berbeda. Bisa dikatakan semakin meningkat jumlah anggota rumah tangga tidak membuat konsumsi pangan pokok akan meningkat, namun menjadi lebih bervariasi karena selera yang berbeda antara anggota rumah tangga.

Nilai koefisien regresi budaya (X_4) sebesar -249,591, bernilai negatif, artinya jika budaya mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka konsumsi pangan pokok akan mengalami penurunan sebesar 249,591. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jundi (2015) yaitu, faktor budaya berpengaruh tidak nyata atau tidak signifikan terhadap konsumsi pangan pokok non beras. Kebiasaan makan nasi yang sudah melekat dan menjadi budaya pada masyarakat membuat sulit untuk kembali mengkonsumsi makanan pokok selain nasi.

Nilai koefisien regresi variabel kebijakan pemerintah (X_5) sebesar -6,138, koefisien bernilai negatif, artinya jika variabel kebijakan pemerintah mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, maka variabel konsumsi pangan pokok juga mengalami penurunan sebesar 6,138. Menurut Ariani dan Handewi (2008) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum berjalan sesuai dengan harapan. Rata-rata kualitas konsumsi pangan penduduk masih rendah dan kurang beragam.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memperlihatkan seberapa besar kontribusi atau pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R²)

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	0,385	10,781	5	86	0,000	1,812

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai R² besarnya 0,385, nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 38,5%, dan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dihitung dalam penelitian ini.

Uji Statistik

1. Uji F (Uji Secara Simultan)

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan menggunakan alat analisis SPSS, didapatkan prob. F hitung dengan signifikan $0,000 < 0,050$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan pokok, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga, budaya, dan kebijakan pemerintah secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi konsumsi pangan pokok. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2016) yaitu, diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 (\leq 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat konsumsi pangan aktual rumah tangga.

Hasil uji F variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi pangan pokok dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2638182.454	5	527636.491	10.781	.000 ^a
	Residual	4208976.850	86	48941.591		
	Total	6847159.304	91			

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Pemerintah, Anggota Rumah Tangga, Budaya, Pendidikan Ibu, Pengeluaran Pangan

b. Dependent Variable: Tingkat konsumsi

2. Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel pengeluaran pangan, pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga, budaya dan kebijakan pemerintah secara individual terhadap konsumsipangan pokok. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program olah data SPSS. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 9.

Dari tabel hasil uji t hitung dapat kita lihat bahwa tiga dari lima variabel bebas menunjukkan nilai prob. t hitung lebih kecil dari alpha 5% (0,050). Artinya hanya dua variabel yang mempengaruhi konsumsi pangan pokok, yaitu pengeluaran pangan pokok (X₂) dengan signifikan $0,009 < 0,050$ dan budaya dengan signifikan $0,000 < 0,050$. Sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan pokok, yaitu tingkat pendidikan ibu dengan signifikan $0,497 > 0,050$, anggota rumah tangga dengan signifikan $0,418 > 0,050$ dan kebijakan pemerintah dengan signifikan $0,958 > 0,050$.

Tabel 9. Hasil Uji t (Secara Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	931,211	187,082		4,978	0,000
Pengeluaran Pangan	0,008	0,003	0,288	2,672	0,009
Pendidikan Ibu	6,217	9,110	0,063	0,682	0,497
Anggota Rumah Tangga	-20,639	25,345	-0,075	-0,814	0,418
Budaya	-249,591	56,552	-0,442	-40,414	0,000
Kebijakan Pemerintah	-6,138	116,623	-0,005	-0,053	0,958

a. Dependent Variable: Tingkat konsumsi

Pengeluaran pangan dengan signifikan $0,009 < 0,050$, menunjukkan bahwa pengeluaran pangan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan pokok, seperti yang dilaporkan Siahaan (2016) dalam hasil penelitiannya bahwa penambahan konsumsi pangan dikarenakan apabila bertambahnya jumlah pengeluaran pangan per hari berarti akan semakin banyak juga jumlah bahan pangan yang akan dibeli oleh ibu rumah tangga sehingga menyebabkan konsumsi pangan juga akan semakin tinggi.

Pendidikan ibu dengan signifikan $0,497 > 0,050$, menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan pokok. Hal ini sejalan dengan laporan hasil penelitian Ningsih Mardiana, Suandi dan Yusma Damayanti (2012) bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi karbohidrat. Uji secara individual didapat nilai sig 0,308, lebih besar dari nilai probabilitas 0,050 artinya koefisien tidak signifikan. Jadi, pendidikan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap konsumsi karbohidrat.

Anggota rumah tangga dengan signifikan $0,418 > 0,050$, artinya anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan pokok. hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2016) dengan hasil uji t hitung sig $0,000 < 0,050$ artinya variabel anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Setiap penambahan jiwa maka akan terjadi penambahan konsumsi rumah tangga.

Budaya dengan signifikan $0,000 < 0,050$. Artinya budaya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi pangan pokok. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mapandin (2005) ditemukan bahwa faktor budaya juga sangat berperan dalam konsumsi makanan pokok rumah tangga. Faktor budaya yang dianut menentukan jenis makanan pokok yang dikonsumsi.

Kebijakan pemerintah dengan signifikan $0,958 > 0,050$. Artinya variabel kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan pokok. penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat (Nahampun, 2009) adanya dukungan baik berupa peraturan ataupun program pemerintah dapat menyebabkan kepatuhan peserta program, sehingga akan membantu masyarakat atau peserta dari program tersebut untuk memperbaiki pola konsumsinya menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kepulauan Mentawai, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada 15 pola konsumsi pangan pokok rumah tangga yang berbeda-beda di temukan di Desa Saumanganya yang didominasi oleh pola beras-beras-beras dengan persentase 63,043%.
2. Secara simultan pengeluaran pangan pokok, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, budaya dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan rumah tangga di Desa Saumanganya dengan signifikan $0,000 < 0,050$. Secara parsial hanya pengeluaran pangan dan budaya yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi pangan. Dengan signifikan masing-masingnya, pengeluaran pangan $0,009 < 0,050$ dan budaya $0,000 < 0,050$).

Saran

1. Dari hasil penelitian yang didapatkan, ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan kepada rumah tangga di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yaitu:
2. Melihat dominannya konsumsi beras pada rumah tangga di Desa Saumanganya, penulis ingin menyarankan agar rumah tangga yang masih mengkonsumsi keladi sebagai pangan pokok, agar tetap mempertahankan mengkonsumsi keladi dan tidak sampai mengalihkan ke beras agar tidak terbiasa mengkonsumsi beras dan menjadi tergantung kepada beras sebagai pangan pokok.
3. Bagi rumah tangga yang pola pangan pokoknya dominan beras, penulis menyarankan agar mulai menganekaragamkan pangan pokok yang akan dikonsumsi setiap harinya, agar tidak terlalu bergantung pada beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mewa. 2010. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras*. Prosiding Pekan Sereal Nasional ISBN: 978-979-8940-29-3. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. hal 65-73.
- Ariani, Mewa dan Rachman, Handewi P. S. 2008. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 6 No. 2. Juni 2008.
- Arifin, M. dan T. Sudaryanto. 1991. *Pola Konsumsi Makanan Pokok, Konsumsi Energi dan Protein di Pedesaan Jawa Tengah*. Berita Pergizi-Pangan Vol. 7 No. 1. Diterbitkan oleh Pergizi-Pangan Indonesia.
- Aswatini, 2011. *Penduduk dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan*. (Dalam Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan). Editor: Mita Noveria. LIPI Press. Jakarta.
- Atmarita dan Fallah TS. 2004. *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indikator Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai*. BPS Mentawai.
- Bangun, H. 2013. *Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi (Studi Kasus: Desa Sidoarjo Dua Rumania, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Sumatera Utara

- Banita, Dian. 2013. *Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. USM. Surakarta.
- Cahyaningsih, Ratna. 2008. *Analisi Pola Konsumsi Pangan di Propinsi Jawa Barat (Skripsi)*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Dewi, Ika Saputri. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara)*. Skripsi. Agribisnis. Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gujarati, Damodar, Elmasari. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Hidayat, A.A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Husaini, M.A. 1989. *Kecukupan Konsumsi Besi: Wanita Membutuhkan Lebih Banyak*. Buletin Gizi. 13(1).
- Jundi, Azzam Muhammad. 2015. *Pengaruh Faktor Sosial, Budaya, Pribadi dan Motivasi Terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok non Beras di Wilayah Jakarta Timur*. Skripsi. Agribisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mapandin, Wahida Y. 2006. *Hubungan Faktor-faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya*. Tesis. Magister Gizi Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Maryam, et al. 2009. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nahampun, H.S., 2009. *Gambaran Pelaksanaan Prosedur Tetap Pengelolaan Limbah Cair di Instalasi Pengolahan Air Limbah di Rumah Sakit Umum Tangerang Tahun 2009*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sadono, Sukirno. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Santosa, Budi dan Ashari Purbayu. 2005. *Analisis Statistic dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Yogyakarta.
- Siahaan, Cindi Oktavia. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat*. Jurnal Agribisnis. Universitas Sumatera Utara.
- Suhardjo dkk. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta: UI Press
- Suyastiri, Y.P. 2008. *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 13 No.1: 51-60.
- Umar, Husein. 1998. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonesia.
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.